

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data ini diperoleh dari *Capital Market Dictory*, JSX statistik, Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Pojok BEI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Sampel Penelitian

Keterangan	2004	2005	2006	2007
Jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	339	340	342	345
Jumlah perusahaan yang ada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen	307	301	304	305
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	32	39	38	40

Sumber: Indonesian Capital Market Directory tahun 2005, 2006, 2007, 2008

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat *alpha* 5%. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Nilai signifikansi	Keterangan
Persamaan 1	0,208	Data normal
Persamaan 2	0,061	Data normal
Persamaan 3	0,037	Data tidak normal
Persamaan 3 perbaikan	0,071	Data normal

Sumber: olah data 2008

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa data tersebut nilai signifikansi untuk persamaan 1 sebesar $0,208 > 0,050$, maka berdistribusi normal. Nilai signifikansi untuk persamaan 2 sebesar $0,061 > 0,050$, maka berdistribusi normal. Nilai signifikansi untuk persamaan 3 sebesar $0,037 < 0,050$, maka tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas untuk persamaan 3 data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan perbaikan dengan cara menghilangkan data yang memiliki nilai *studentized residual* yang lebih dari 2. Nilai signifikansi untuk persamaan 3 setelah data yang memiliki nilai *studentized residual* yang

lebih dari 2 dihilangkan sebesar $0,071 > 0,050$, maka berdistribusi

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel itu saling berkorelasi. Terdapat hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Jika hal ini terjadi, maka akan sulit untuk menentukan variabel bebas yang mempunyai variabel tergantung. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Persamaan 1

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Nilai VIF	Keterangan
EM	1,009	Tidak ada multikolinieritas
UP	1,009	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: olah data 2008

Berdasarkan tabel 4.3 untuk persamaan 1 menunjukkan bahwa data nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

2) Persamaan 2

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Nilai VIF	Keterangan
KomInd	1,0281	Tidak ada multikolinieritas
KepMan	1,246	Tidak ada multikolinieritas
KA	1,211	Tidak ada multikolinieritas
KepInst	1,210	Tidak ada multikolinieritas
UP	1,216	Tidak ada multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.4 untuk persamaan 2 menunjukkan bahwa data nilai VIF masing-masing variabel kurang dari 10, maka data tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3) Persamaan 3

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Nilai VIF	Keterangan
EM	46,652	Ada multikolinieritas
KomInd	1,183	Tidak ada multikolinieritas
KepMan	1,322	Tidak ada multikolinieritas
KA	1,231	Tidak ada multikolinieritas
KepInst	1,298	Tidak ada multikolinieritas
UP	1,253	Tidak ada multikolinieritas
EM*KomInd	25,682	Ada multikolinieritas
EM*KepMan	1,642	Tidak ada multikolinieritas
EM*KA	2,211	Tidak ada multikolinieritas
EM*KepInst	17,179	Ada multikolinieritas

Sumber: olah data 2008

Berdasarkan tabel 4.5 untuk persamaan 3 menunjukkan bahwa data nilai VIF ada 7 variabel kurang dari 10, maka data tersebut tidak terdapat multikolinieritas dan terdapat 3 variabel lebih dari 10, maka data tersebut terdapat multikolinieritas. Adanya multikolinieritas disebabkan variabel yang dimasukkan dalam model persamaan 3 merupakan hasil kali dari variabel independen yang digunakan dalam

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi heterogenitas varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan jika variansnya berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami problem heteroskedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Nilai R Square Uji White

Persamaan	R Square	n	χ^2 hitung	χ^2 tabel
Persamaan 1	0,012	149	1,788	11,071
Persamaan 2	0,132	149	19,668	31,410
Persamaan 3	0,543	144	78,192	79,082

Sumber: olah data 2008

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian heteroskedastisitas untuk persamaan 1 didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 1,788 dan nilai χ^2 tabel pada $k = 5$ sebesar 11,071, karena nilai χ^2 hitung sebesar $1,788 < \text{nilai } \chi^2$ tabel sebesar 11,071 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian heteroskedastisitas untuk persamaan 2 didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 19,668 dan nilai χ^2 tabel pada $k = 20$ sebesar 31,410, karena nilai χ^2 hitung sebesar $19,668 < \text{nilai } \chi^2$ tabel sebesar 31,410 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel 4.6 hasil pengujian heteroskedastisitas untuk persamaan 1 didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 78,192 dan nilai χ^2 tabel pada $k = 65$ sebesar 79,082, karena nilai χ^2 hitung sebesar $78,192 <$ nilai χ^2 tabel sebesar 79,082 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terdapat tidaknya korelasi berantai diantara faktor-faktor yang mengganggu secara berurutan. Dalam penelitian ini, metode pengujian dengan menggunakan nilai statistik Durbin Watson (*DW*). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dilakukan pengujian terhadap nilai *DW* dan dibandingkan nilai nilai D_U dan D_L dari tabel Durbin Watson. Tetapi dalam penelitian ini tidak menggunakan nilai *DW* dari hasil SPSS dengan alasan bahwa dalam program SPSS seluruh data dianggap *time series*. padahal dalam penelitian ini data yang digunakan selain *time series* juga *cross-section* (Gujarati, 1997:215). Untuk mengetahui ada dan tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Durbin-watson, dL dan dU

Keterangan	durbin watson	Nilai dL	Nilai dU	Nilai 4-dL	Nilai 4-dU
Persamaan 1	2,054	1,63	1,72	2,37	2,28
Persamaan 2	1,990	1,57	1,78	2,43	2,22
Persamaan 3	1,934	1,57	1,78	2,43	2,22

Sumber: olah data 2008

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian autokorelasi untuk persamaan 1 didapatkan nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model persamaan regresi 1 adalah 2,054. Sedangkan dari tabel Durbin Watson untuk $\alpha = 5\%$ dan sampel $n = 149$, dan $k = 2$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,63 dan d_U sebesar 1,72. Karena nilai DW (2,054) berada pada daerah antara $d_U = 1,72$ dan $4 - d_U = 2,28$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian autokorelasi untuk persamaan 2 didapatkan nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model persamaan regresi 2 adalah 1,990. Sedangkan dari tabel Durbin Watson untuk $\alpha = 5\%$ dan sampel $n = 149$, dan $k = 5$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,57 dan d_U sebesar 1,78. Karena nilai DW (1,990) berada pada daerah antara $d_U = 1,78$ dan $4 - d_U = 2,22$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian autokorelasi untuk persamaan 3 didapatkan nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari model persamaan regresi 3 adalah 1,934. Sedangkan dari tabel Durbin Watson untuk $\alpha = 5\%$ dan sampel $n = 144$, dan $k = 10$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,57 dan d_U sebesar 1,78. Karena nilai DW (1,934) berada pada daerah antara $d_U = 1,78$ dan $4 - d_U = 2,22$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

2. Analisis Data Dengan Regresi Berganda (Hipotesis 1)

Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa *earnings management* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = \beta_0 + \beta_1 EM + \beta_2 UP$$

Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefesien	p value	Keterangan
Konstanta	-2,324		
EM	0,365	0,038	Signifikan
UP	0,125	0,000	Signifikan
Signifikan F	0,000		
R Square	0,397		

Sumber: olah data 2008

a. Uji Secara Simultan (*F Test*)

Berdasarkan perhitungan analisis regresi model linear didapatkan nilai signifikan F untuk variabel *earnings management* dan ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh secara bersama-sama variabel *earnings management* dan ukuran perusahaan terhadap

b. Uji Secara Parsial (t Test)

- 1) Variabel *earnings management* memiliki koefisien 0,365 yang bernilai positif. Artinya semakin besar *earnings management* maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel *earnings management* sebesar 0,034 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel *earnings management* terhadap nilai perusahaan. Hipotesis 1 yang menyatakan *Earnings management* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan terbukti.
- 2) Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,125 yang bernilai positif. Artinya semakin besar *earnings management* maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

c. Nilai R square

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *R square* diperoleh hasil sebesar 0,397. Maka dapat disimpulkan bahwa 0,397 atau 39,7% variasi perubahan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya perubahan variasi yang terjadi dalam variabel-variabel independen yang ada pada model penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 61,3% disebabkan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



3. Analisis Data Dengan Regresi Berganda (hipotesis 2)

Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa *Corporate governance* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = \beta_0 + \beta_1 \text{KomInd} + \beta_2 \text{KepMan} + \beta_3 \text{KA} + \beta_4 \text{KepInst} + \beta_5 \text{UP}$$

Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefesien	p value	Keterangan
Konstanta	-2,47		
KomInd	-0,572	0,025	Signifikan
KepMan	0,113	0,766	Tidak signifikan
KA	0,012	0,824	Tidak signifikan
KepInst	-0,101	0,467	Tidak signifikan
UP	0,133	0,000	Signifikan
Signifikan F	0,000		
R Square	0,405		

Sumber: Data olah 2008

a. Uji Secara Simultan (F Test)

Berdasarkan perhitungan analisis regresi model linier didapatkan nilai signifikan F untuk variabel *earnings management* dan ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh secara bersama-

audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan .

b. Uji Secara Parsial (t Test)

- 1) Variabel komisaris independen memiliki koefisien $-0,572$ yang bernilai negatif. Artinya semakin besar komisaris independen maka semakin kecil nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel komisaris independen sebesar $0,025$ yang berada di bawah $0,05$ nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 2) Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien $0,113$ yang bernilai positif. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,766$ yang berada di atas $0,05$ nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
- 3) Variabel kualitas audit memiliki koefisien $0,012$ yang bernilai positif. Artinya semakin besar kualitas audit maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kualitas audit sebesar $0,824$ yang berada di atas $0,05$ nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

- 4) Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien $-0,101$ yang bernilai negatif. Artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan institusional sebesar $0,467$ yang berada di atas $0,05$ nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- 5) Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien $0,113$ yang bernilai positif. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $0,000$ yang berada di bawah $0,05$ nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

c. Nilai *R square*

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *R square* diperoleh hasil sebesar $0,405$. Maka dapat disimpulkan bahwa $0,405$ atau $40,5\%$ variasi perubahan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya perubahan variasi yang terjadi dalam variabel-variabel independen yang ada pada model penelitian. Sedangkan sisanya sebesar $59,5\%$ disebabkan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini

4. Analisis Data Dengan Regresi Berganda (hipotesis 3)

Hipotesis diuji dengan menggunakan regresi linier sederhana yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan diperlemah *corporate governance*. Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = \beta_0 + \beta_1 EM + \beta_2 \text{KomInd} + \beta_3 \text{KepMan} + \beta_4 \text{KA} + \beta_5 \text{KepInst} + \beta_6 \\ EM * \text{KomInd} + \beta_6 EM * \text{KepMan} + \beta_6 EM * \text{KA} + \beta_8 EM * \text{KepInst} + \\ \beta_9 \text{UP}$$

Hasil perhitungan regresi linear berganda dapat ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefesien	p value	Keterangan
Konstanta	-2,437		
EM	1,351	0,194	Tidak signifikan
KomInd	-0,575	0,016	Signifikan
KepMan	0,109	0,746	Tidak signifikan
KA	0,006	0,906	Tidak signifikan
KepInst	-0,152	0,224	Tidak signifikan
UP	0,141	0,000	Signifikan
EM*KomInd	-2,665	0,195	Tidak signifikan
EM*KepMan	1,276	0,854	Tidak signifikan
EM*KA	0,064	0,838	Tidak signifikan
EM*KepInst	-0,087	0,932	Tidak signifikan
Signifikan F	0,000		
R Square	0,529		

Sumber: Data olah 2008

a. Uji Secara Simultan (F Test)

Berdasarkan perhitungan analisis regresi model linear didapatkan nilai signifikan F untuk variabel *earnings management* dan ukuran perusahaan sebesar 0,000 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh secara bersama-sama variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit, kepemilikan instusional dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan .

b. Uji Secara Parsial (t Test)

- 1) Variabel *earning management* memiliki koefisien 1,351 yang bernilai positif. Artinya semakin besar *earning management* maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel *earning management* sebesar 0,194 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel *earning management* terhadap nilai perusahaan.
- 2) Variabel komisaris independen memiliki koefisien -0,575 yang bernilai negatif. Artinya semakin besar komisaris independen maka semakin kecil nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel komisaris independen sebesar 0,025 yang berada di bawah 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 3) Variabel kepemilikan manajerial memiliki koefisien 0,109 yang bernilai positif. Artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka

semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,746 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

- 4) Variabel kualitas audit memiliki koefisien 0,006 yang bernilai positif. Artinya semakin besar kualitas audit maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kualitas audit sebesar 0,906 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel kualitas audit terhadap nilai perusahaan.
- 5) Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien -0,152 yang bernilai negatif. Artinya semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kecil nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,224 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- 6) Variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien 0,141 yang bernilai positif. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar nilai perusahaan. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel

ukuran perusahaan 0,000 yang berada di bawah 0,05 nilai

taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti ada pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

- 7) Variabel moderasi antara *earning management* dengan komisaris independen memiliki koefisien -2,665 yang bernilai negatif. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel komisaris independen sebesar 0,195 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh *earning management* yang diperlemah oleh keberadaan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 8) Variabel moderasi antara *earning management* dengan kepemilikan manajerial memiliki koefisien 1,276 yang bernilai positif. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,854 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh *earning management* yang diperkuat kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
- 9) Variabel moderasi antara *earning management* dengan kualitas audit memiliki koefisien 0,064 yang bernilai positif. Nilai signifikansi atau nilai p value untuk variabel kualitas audit sebesar 0,838 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh variabel *earning management* yang diperkuat adanya kualitas audit terhadap nilai perusahaan.

- 10) Variabel moderasi antara *earning management* dengan kepemilikan institusional memiliki koefisien 0,087 yang bernilai negatif. Nilai

signifikansi atau nilai p value untuk variabel kepemilikan institusional sebesar 0,932 yang berada di atas 0,05 nilai taraf signifikansi yang digunakan. Hal ini berarti tidak ada pengaruh *earning management* yang diperlemah kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

c. Nilai *R square*

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *R square* diperoleh hasil sebesar 0,529. Maka dapat disimpulkan bahwa 0,529 atau 52,9% variasi perubahan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya perubahan variasi yang terjadi dalam variabel-variabel independen yang ada pada model penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 47,1% disebabkan oleh variasi lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *earning management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *earning management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan *earnings management* yang dilakukan manajer selaku pengelola perusahaan dengan cara melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu yang lebih baik. Manajer diwajibkan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan merupakan cerminan nilai perusahaan melalui pengungkapan informasi

akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal perusahaan karena kelompok itu berada dalam kondisi yang paling tidak tinggi tingkat kepastiannya (Ali, 2002).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa *earning management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian berbeda Siallagan dan Machfoedz, (2006) menunjukkan bahwa *earnings management* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Racmawati dan Triatmoko (2007) menunjukkan bahwa *earnings management* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit dan kepemilikan instiusional secara bersama sama-sama mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek- proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana

... dan berkaitan dengan bagaimana

para investor mengendalikan para manajer (Sheifer dan Vishny (1997) dalam Herawaty, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* dengan cara menempatkan komisaris independen yang mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kualitas audit dan kepemilikan instiusional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa *corporate governance* secara statistik berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Herawaty (2008) menunjukkan bahwa *corporate governance* yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan.

3. Pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan diperlemah *corporate governanace*

Berdasarkan hasil analisis tidak ada pengaruh *earning management* terhadap nilai perusahaan yang diperlemah *corporate governanace*. Hal ini

ditunjukkan bahwa kualitas audit independen kepemilikan manajerial

kualitas audit dan kepemilikan yang dimoderasi dengan *earning management* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa praktek *corporate governance* bukan sebagai moderating variabel atas hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Herawaty (2008) menemukan bahwa *eaning management* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dua dari variabel praktek *corporate governance* berpengaruh secara signifikan dengan arah yang berbeda, dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif. Dari penelitian ini terbukti praktek *corporate governance* sebagai moderating variabel atas hubungan *earning management* terhadap nilai perusahaan. Koefisien *earning management* yang positif diperlemah dengan adanya audit oleh big 4 dan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi hubungan earnings management dan nilai perusahaan. Kualitas audit sebagai variabel moderating sesuai dengan yang diprediksi teori bahwa digunakannya kap big 4 akan dapat mengurangi aktifitas manajemen laba demikian halnya komisaris independen, sesuai dengan yang diprediksi semakin besar proporsi komisaris independen dapat mengurangi aktivitas manajemen laba. Walaupun demikian, tidak sepenuhnya praktek *corporate governance* dapat memperlemah hubungan keduanya karena kepemilikan institusional yang justru secara signifikan memperkuat dan kepemilikan

Dengan demikian semakin besar kepemilikan institusional akan semakin mendorong manajemen untuk melakukan *earnings management*